

REPRESENTASI TEKSTUAL TERHADAP PEMBERITAAN FESTIVAL HAK ASASI MANUSIA 2021 DI MEDIA ELEKTRONIK

(Textual Representation of the 2021 Human Rights Festival News in Electronic Media)

Rahmawati, Nada Fadhilah, Tiara Vidya Amalia, Khaerudin Kurniawan

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: rahma1a@upi.edu

Abstract

This study aims to describe the differences in human rights news reporting in the iNews Pagi, Kabar Utama tvOne, and Tribunnews Update programs. This study used a qualitative descriptive method with the help of Norman Fairclough's theory of critical discourse analysis, especially the analysis of textual representation. The data were in the form of the transcription of the news "Moeldoko Diusir Massa" in Kabar Utama tvOne, "Moeldoko Diusir Aktivis HAM" in iNews Pagi, and "Detik-Detik Moeldoko Kena Skakmat & Diusir" in Tribunnews Update at the period of 18-19 November 2021. The data were collected by listening and note-taking techniques. Based on the results of the analysis, Kabar Utama tvOne and Tribunnews Update programs used the words diusir, penolakan and ditolak. The grammar used showed the situation. Besides, the intra-sentence conjunctions used yang and dan as explanations and additions in sentences, and namun as a conjunction between sentences. Meanwhile, in iNews Pagi reporting, the dominant clause used active transitive sentences with menolak and mengusir. Then, the coherence between one clause and another had a foreground relationship that supports each other. The similarity of the data was the series of clauses and clause combinations, while the difference was in the clauses.

Keywords: *iNews; Fairclough; textual representations; Tribunnews Update; tvOne*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan pemberitaan Festival Hak Asasi Manusia tahun 2021 dalam program iNews Pagi, Kabar Utama tvOne, dan Tribunnews Update. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori analisis wacana kritis Fairclough. Data penelitian ini berupa transkripsi pemberitaan "Moeldoko Diusir Massa" di Kabar Utama tvOne, "Moeldoko Diusir Aktivis HAM" di iNews Pagi, dan "Detik-Detik Moeldoko Kena Skakmat & Diusir" di Tribunnews Update periode 18—19 November 2021 yang dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil analisis, Kabar Utama tvOne dan Tribunnews Update menggunakan kata *diusir* dan *penolakan* atau *ditolak*, tajuk berita menunjukkan keadaan, dan penggunaan kata hubung *yang* dan *dan* sebagai penjelas dan penambahan dalam kalimat, serta adanya penggunaan kata hubung antarkalimat *namun*. Dalam pemberitaan iNews Pagi, anak kalimat dominan menggunakan kalimat aktif transitif dengan kata *menolak* dan *mengusir* dan antaranak kalimat memiliki hubungan latar depan yang saling mendukung. Persamaan data terletak pada rangkaian anak kalimat dan kombinasi anak kalimat, sedangkan perbedaannya terletak pada anak kalimat.

Kata kunci: iNews; Fairclough; representasi tekstual; Tribunnews Update; tvOne
<i>How to cite (APA style)</i> Rahmawati, Fadhilah, N., Amalia, T. V., & Kurniawan, K. (2022). Representasi Tekstual terhadap Pemberitaan Festival Hak Asasi Manusia 2021 di Media Elektronik. <i>Suar Betang</i> , 17(1), 95–111. https://doi.org/10.26499/surbet.v17i1.345
Naskah Diterima 5 April 2022—Direvisi 28 April 2022 Disetujui 1 Mei 2022

PENDAHULUAN

Dewasa ini isu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dapat dijumpai di media massa, media sosial, dan berbagai media lainnya. Masyarakat Indonesia menegaskan bahwa perlu adanya penegakan HAM yang lebih masif di Indonesia. Penegakan HAM yang belum optimal menimbulkan kekecewaan dalam masyarakat. Kekecewaan tersebut dapat terlihat dari pemberitaan-pemberitaan yang terdapat dalam media massa. Misalnya, kasus diusirnya Moeldoko oleh aksi massa dalam acara Festival HAM 2021. Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini bertujuan melihat cara media massa, khususnya Kabar Utama tvOne, iNews Pagi, dan Tribunnews Update menggambarkan fenomena pengusiran Moeldoko oleh aktivis HAM pada acara Festival HAM 2021.

Powers (2016) menyebutkan bahwa media berita berfungsi sebagai *gatekeeper* utama berita HAM. Tanpa liputan media, masalah gagal mendapatkan daya tarik publik. Untuk melihat cara media massa menggambarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisis representasi tekstual, khususnya representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan representasi dalam rangkaian anak kalimat.

Pemberitaan HAM yang akan dianalisis adalah penolakan kunjungan Moeldoko oleh aktivis HAM dalam acara Festival HAM 2021. Kedatangan Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko, ke Kota Semarang, Jawa Tengah, untuk menghadiri Festival Hak Asasi Manusia ditolak mentah-mentah oleh peserta aksi Kamisan yang menuntut penyelesaian persoalan HAM.

Dilansir dari laman *festivalham.com*, Festival Hak Asasi Manusia merupakan acara tahunan yang diinisiasi oleh

International NGO Forum on Indonesia Development (INFID). Konferensi tersebut bertujuan mendorong peran aktif pemerintah daerah untuk turut serta memikul tanggung jawab hak asasi manusia. Konferensi tersebut dimaksudkan sebagai ruang berbagi antarpemangku kepentingan untuk mendiskusikan, bertukar praktik terbaik, dan inovasi dalam pemajuan dan pemenuhan hak asasi manusia di tingkat daerah. Namun, para peserta aksi Kamisan menyebut festival ini tidak memberikan dampak untuk mengatasi persoalan HAM di Indonesia. Terbukti masih banyak kasus-kasus pelanggaran hak asasi yang belum terselesaikan. Meskipun dicerca berbagai kritikan, Moeldoko mengklaim tetap berkomitmen menyelesaikan persoalan HAM.

Kabar penolakan itu tentu langsung menyebar luas di berbagai media pemberitaan, baik media cetak, elektronik, maupun daring. Di media elektronik, ada iNews Pagi yang menyajikan berita bertajuk “Moeldoko Diusir Aktivis HAM”, ada pula Kabar Utama tvOne yang menyajikan berita bertajuk “Moeldoko Diusir Massa: Peserta Aksi Kamisan Tolak Kedatangan Moeldoko”. Penggunaan bahasa jurnalistik pada kedua berita ini sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan dikaji menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough (2003).

Analisis wacana kritis adalah kajian yang berfokus pada penyelewengan, seperti penyelewengan kekuasaan, ketidaksetaraan, dan reproduksi (Dijk, 1996; Eriyanto, 2011). Bentuk penyelewengan tersebut dilawan dengan teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik. Wodak (2001) menyebutkan bahwa analisis wacana kritis menaruh perhatian khusus pada hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Analisis wacana kritis adalah salah satu alat terbaik

untuk mengidentifikasi hubungan kekuasaan dan ideologi di dalam dan di balik praktik diskursif (Pini, 2011).

Bahasa adalah jalan untuk melihat praktik sosial yang terjadi di masyarakat. Locke (2004) juga menyebutkan bahwa bahasa adalah jantung dari analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis berkaitan dengan dua aspek, yaitu wacana yang dijadikan sebagai instrumen kekuasaan dan kontrol dan wacana dijadikan sebagai instrumen konstruksi sosial atas realitas (Leeuwen, 1993). Fairclough (2015) menyebutkan bahwa wacana dibentuk secara sosial melalui konvensi dan institusi sosial. Wacana memiliki efek pada struktur sosial sehingga dapat berkontribusi pada kesinambungan sosial dan perubahan sosial. Widdowson (2004) menyebutkan bahwa analisis wacana relevan dengan menghubungkannya dengan tujuan moral dan tujuan ideologis. Tatanan wacana secara ideologis dibentuk oleh hubungan kekuasaan dalam lembaga-lembaga sosial dan masyarakat secara keseluruhan (Fairclough, 2015). Richardson (2007) pun menyebutkan bahwa kekuasaan erat kaitannya dengan wacana dan analisis wacana kritis mempelajari potret kekuasaan dalam wacana atau kekuasaan atas wacana.

Lemke (2003) menyebutkan bahwa salah satu klaim mendasar analisis wacana kritis adalah teks memainkan peran konstitutif dalam struktur sosial. Setiawan (2014) menyebutkan bahwa seorang interpretan dalam menginterpretasi wacana perlu melibatkan tiga dimensi, yaitu dimensi teks, praksis kewacanaan, dan praksis sosiokultural. Tiga dimensi tersebut merupakan tiga tahapan analisis, yaitu tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi (Setiawan, 2014).

Menurut Rahayu (2015), deskripsi lingual bahasa selalu melekat dengan tujuan dan fungsi bentuk lingual karena bahasa dirancang untuk dapat digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi. Analisis wacana kritis sangat penting karena meningkatnya penggunaan representasi visual dalam berbagai konteks menjadi

semakin penting untuk dapat mengajukan pertanyaan kritis yang sama berkaitan dengan representasi verbal dan visual serta berkenaan dengan representasi di semua media yang menjadi bagian dari teks multimedia kontemporer (Leeuwen, 1996, hlm. 34).

Fairclough (1995) memandang analisis wacana kritis sebagai pengintegrasian dari analisis teks, analisis proses produksi teks, konsumsi dan distribusi, dan analisis sosial budaya peristiwa diskursif (baik itu wawancara, makalah ilmiah, atau percakapan) secara keseluruhan. Akan tetapi, penelitian ini akan berfokus pada analisis teks, khususnya analisis representasi teks.

Fairclough (1995) memandang teks dari perspektif multifungsi. Dalam perspektif Fairclough (1995), setiap kalimat dalam sebuah teks dapat dianalisis dalam artikulasi fungsi-fungsi yang ia sebut sebagai representasi, hubungan, dan identitas. Fairclough menyebutkan bahwa analisis teks melibatkan analisis linguistik dalam hal kosakata, tata bahasa, semantik, tata suara, kohesi, dan koherensi kalimat (Sheibeh & Deedari, 2015).

Penelitian tentang analisis wacana kritis model Fairclough, kajian yang membandingkan dua buah media massa, dan pemberitaan hak asasi manusia sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian Kartikasari (2020) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS Tengah Pandemi” melalui analisis mikro menunjukkan bahwa tvOne dalam pemberitaannya mencoba membangun citra yang positif terhadap pemerintah. Berdasarkan analisis praktik produksi teks, tvOne memiliki keberpihakan kepada pemerintah dalam pemberitaannya terkait iuran kenaikan BPJS pada masa pandemi.

Penelitian dari Maier (2019) dengan judul “*News coverage of human rights: Investigating determinants of media attention*” menunjukkan bahwa pelanggaran hak asasi manusia adalah prediktor lemah perhatian media, sedangkan faktor militer

dan ekonomi mendominasi liputan berita internasional. Hal itu dibuktikan dengan pemberitaan hak asasi manusia berada di peringkat ke-7 dari 16 penentu berita. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa perhatian media yang lebih besar dapat dan harus diberikan kepada para korban dalam kesulitan yang parah.

Sama seperti Maier (2019), penelitian dari Nuruddin, Nurbayan, Mahliatussikah, Ekowati, Pujiati dan Syarfuni (2020) yang berjudul “*The fall of Egyptian president Morsi and the media representation: A critical discourse analysis of Kompas Daily Newspaper*” menunjukkan bahwa penelitian terhadap wacana banyak disoroti dan penting untuk dilakukan. Penelitian itu membuktikan bahwa *Kompas*, dari aspek kebahasaan, dalam memberitakan konflik politik Mesir pascakudeta cenderung berimbang dan lugas. Hal itu dibuktikan dengan pilihan kata dan kutipan tertentu dari penutur alami yang tidak condong ke militer dan pendukung Morsi. Dalam aspek produksi teks, *Kompas* menghasilkan produksi berita independen yang bebas dari segala tekanan dengan mengakomodasi dan menyalurkan suara yang berbeda secara adil. Dalam aspek praktik sosial budaya, *Kompas* tidak lepas dari konteks yang membangun berita tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Kompas* menyediakan platform dari kedua belah pihak yang memandang perbedaan secara relatif adil.

Penelitian serupa dengan Nuruddin dkk. (2020) dilakukan oleh Asad, Noor, dan Jaes (2019) dengan judul “*Social Actors’ Representation in Online Malaysian Newspapers During Elections: A Transitivity Analysis of Newspaper Text*”. Penelitian itu berfokus pada dua buah media massa, yaitu *NST* dan *Malaysiakini*. Penelitian itu menunjukkan bahwa media *NST* cenderung berpihak kepada Najib Razak sebagai penguasa pemerintahan. Sementara itu, *Malaysiakini* cenderung netral karena wacana yang dibangun tidak menyudutkan pihak mana pun dan aktor pun digambarkan secara adil dalam wacana.

Penelitian Kusumadewi dan Rusdi (2016) dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Kisruh Partai Golkar Pascakeputusan Menkumham dalam Program Dialog Primetime News Metro TV dan Kabar Petang TvOne” menunjukkan bahwa Metro TV dan tvOne dalam pemberitaannya menyisipkan ideologi. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa Metro TV berada di pihak pemerintah, khususnya Golkar Agung Laksono. Sementara itu, tvOne cenderung berseberangan dengan pemerintah, Menkumham, yang telah mengeluarkan SK.

Penelitian lain yang dianggap relevan adalah penelitian yang berkaitan dengan pemberitaan pelanggaran HAM, khususnya pemberitaan kekerasan seksual. Penelitian Widiyaningrum dan Wahid (2021) dengan judul “Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)” menunjukkan bahwa media Tribunnews.com merepresentasikan karakter perempuan sebagai sosok yang tidak berdaya atau lemah, berkedudukan di bawah atau tersubordinasi, murahan atau gampang, dan kadang-kadang hanya sasaran seksualitas. Sebaliknya, Tirto.id justru merepresentasikan karakter perempuan sebagai sosok yang tidak lemah dengan menampilkan perlawanan yang dilakukan perempuan terhadap kekerasan seksual.

Selain Tribunnews.com dan Tirto.id, penelitian yang mengkaji pemberitaan pada media massa lokal juga dilakukan oleh Aji (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Skemata dalam Wacana Berita Kasus Plagiarisme Rektor UNNES di Surat Kabar Solopos dan Suara Merdeka”. Penelitiannya menunjukkan bahwa *Solopos* cenderung kontra dengan Rektor UNNES sebab pemberitaannya cenderung menyudutkannya. Selain itu, *Solopos* menghadirkan aktor lain selain Rektor UNNES. Sementara itu, *Suara Merdeka* justru cenderung melindungi citra Rektor UNNES. Wacana yang dibangun dalam

pemberitaan tidak menyudutkan, bahkan aktor yang ditampilkan hanya dari satu pihak saja, yaitu Rektor UNNES.

Penelitian Safira, Herman, dan Alatas (2022) dengan judul “Analisis Wacana Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Republika Online” menyebutkan bahwa dari perspektif wacana Fowler, secara garis besar media Republika daring belum berpihak kepada perempuan selaku korban. Hal tersebut dibuktikan oleh adanya marginalisasi terhadap posisi perempuan yang lebih dominan dalam pemberitaan kekerasan seksual dengan penggunaan kalimat pasif dan bentuk nominalisasi, adanya asosiasi perilaku dari pelaku, penggunaan eufemisme pada tindakan yang dilakukan pelaku, dan pengungkapan identitas korban.

Penelitian terkait wacana dalam media massa tidak hanya terjadi di media daring dan media cetak, tetapi juga media elektronik. Penelitian dari Saleh (2020) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis “Hukuman Salah Alamat” pada Acara Mata Najwa” menunjukkan bahwa program acara televisi tersebut cenderung berusaha menggiring opini publik bahwa aktor dalam wacana menjadi korban sebanyak dua kali. Pertama, aktor menjadi korban pelecehan seksual. Kedua, aktor menjadi korban hukuman karena dianggap telah mencemarkan nama baik oleh pihak berwenang. Diangkatnya masalah itu menandakan bahwa program televisi Mata Najwa cenderung ingin melindungi pihak yang lemah atau korban dalam peristiwa tersebut.

Selain penelitian Saleh (2020), penelitian yang mengkaji pemberitaan di media elektronik juga dilakukan oleh Beji (2021) dengan judul “*Critical analysis of information in electronic media discourse: “neutrality” or manipulation?*”. Penelitiannya mengkaji kenetralan media massa dalam melaporkan berita terorisme. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wartawan selaku pencari berita tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi mereka mengambil sikap melawan terorisme. Mereka hampir tidak berpegang pada

hubungan fakta, dalam semua objektivitas. Mereka cenderung tidak bisa melaporkan berita secara orisinal sebab ada faktor sosial dan politik yang mengikatnya untuk tidak melakukan hal tersebut.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yang diuraikan di atas terletak pada data penelitian. Penelitian ini menganalisis pemberitaan terkait Festival Hak Asasi Manusia tahun 2021 dalam tiga program yang berbeda, yaitu iNews Pagi, Kabar Utama tvOne, dan Tribunnews Update. Ketiganya dianalisis menggunakan teori representasi tekstual Fairclough. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya keberpihakan media massa yang saling berseberangan. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa iNews Pagi dan Kabar Utama tvOne dalam pemberitaan HAM cenderung berpihak kepada pemerintah, sedangkan Tribunnews Update cenderung berpihak kepada aksi massa. Hal itu dibuktikan oleh wacana yang dibangun dalam pemberitaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teori analisis wacana kritis, khususnya representasi tekstual, dari Fairclough (2003). Fairclough (2001) menyebutkan bahwa fokus dari analisis wacana kritisnya ialah representasi perubahan pada masalah sosial yang memiliki aspek semiotik, yaitu mengenai bentuk pembuatan makna, gambaran visual, bahasa tubuh, dan bahasa. Sementara itu, praktik sosial tersebut berhubungan dengan ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Aktor sosial pada wacana merupakan representasi praktik sosial dari aktivitasnya. Representasi tersebut adalah proses konstruksi sosial dari praktik, seperti konstruksi refleksif diri dan membentuk proses serta praktik sosial.

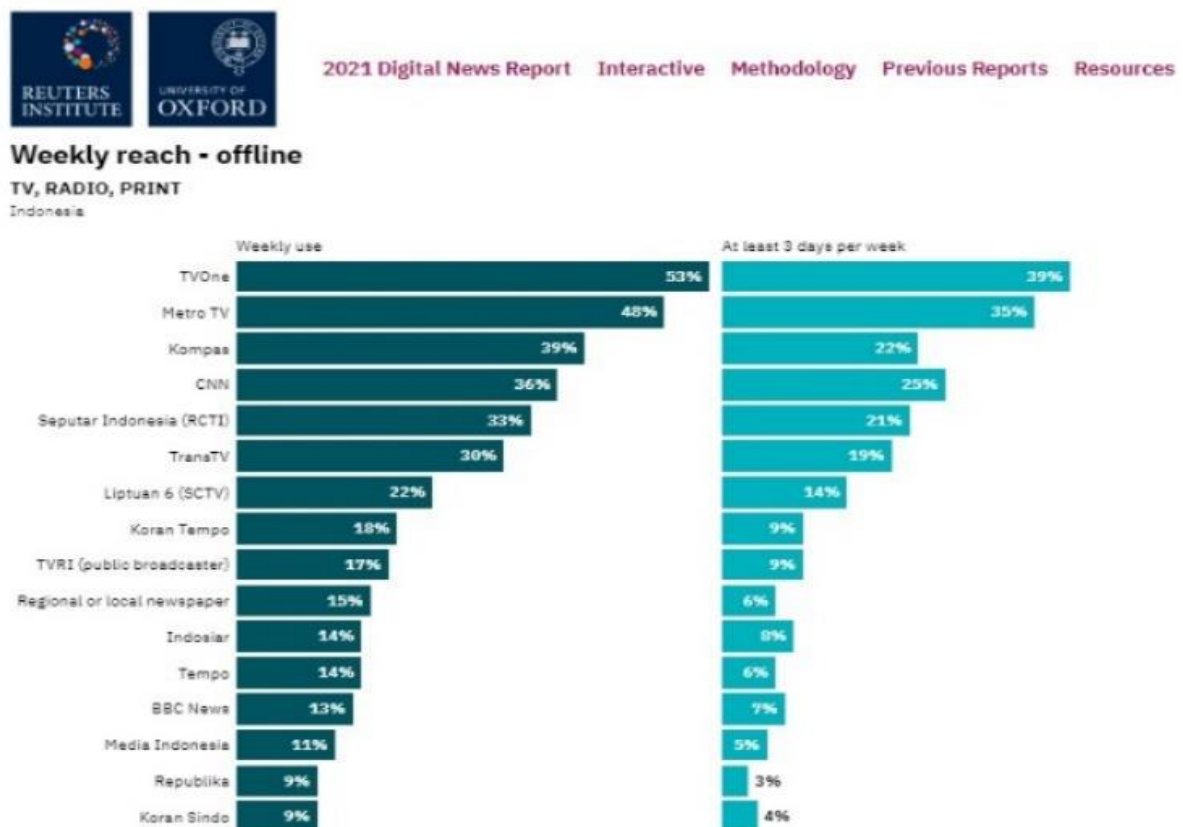
Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan secara kualitatif representasi media elektronik, khususnya iNews, tvOne, dan Tribunnews. Data penelitian ini adalah video pemberitaan

Festival HAM 2021 yang berbentuk tuturan. Data siaran ulang berita tersebut bersumber dari kanal YouTube Official iNews, tvOneNews, dan Tribunnews Update.

Data yang bersumber dari iNews Pagi bertajuk “Detik-detik Moeldoko Diusir Aktivis HAM di Semarang”. Siaran ulang berita tersebut diunggah di kanal YouTube Official iNews pada tanggal 19 November 2021. Tayangan tersebut ditonton sebanyak 15.285 kali dengan jumlah suka sebanyak 173. Data yang bersumber dari Kabar Utama tvOne bertajuk “Peserta Aksi Kamisan Tolak Kedatangan Moeldoko di Semarang”. Siaran ulang berita tersebut diunggah di kanal YouTube tvOneNews pada tanggal 18 November 2021. Tayangan tersebut ditonton sebanyak 14.765 kali dengan jumlah suka 174. Selanjutnya data yang bersumber dari Tribunnews Update bertajuk “Detik-Detik Moeldoko Kena Skakmat & Diusir”. Siaran

ulang berita tersebut diunggah di kanal YouTube Tribunnews Update pada tanggal 19 November 2021. Tayangan tersebut ditonton sebanyak 15.964 kali dengan jumlah suka sebanyak 198.

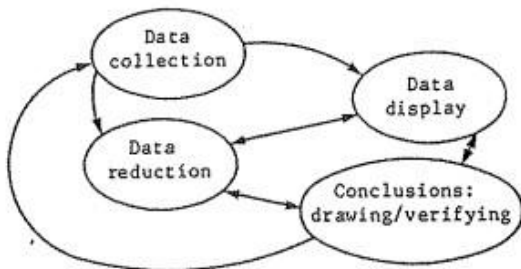
Berdasarkan data dari Reuters Institute for the Study of Journalism, tvOne menempati peringkat ke-1 dalam kategori tv radio, dan media cetak yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Persentase itu diperoleh dari 276 juta populasi. Sementara itu, iNews dan Tribunnews tidak termasuk dalam media massa yang paling banyak digunakan sebagai sumber berita oleh masyarakat. Untuk itu, penelitian ini akan membandingkan pemberitaan dalam media massa yang banyak dan tidak banyak digunakan masyarakat Indonesia.



Gambar 1 Penggunaan TV, Radio, dan Media Cetak di Indonesia

(Sumber: <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2021/indonesia>)

Tiga data penelitian ini dikumpulkan pada tanggal 27 Desember 2021 dengan teknik simak dan catat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994).



Gambar 2 Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman (1994)

Berdasarkan gambar 2, penelitian ini diawali dengan proses pengumpulan data. Data yang semula berupa tuturan ditranskripsi. Setelah ditranskripsi, data direduksi kembali. Hanya tuturan pembawa berita, reporter, dan Moeldoko yang dianalisis. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teori Fairclough (2003) dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Terakhir, data yang telah dianalisis disimpulkan untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah yang ada.

PEMBAHASAN

Penelitian ini akan berfokus pada analisis representasi terhadap tiga buah berita di media elektronik, khususnya pemberitaan “Moeldoko Diusir Massa” di Kabar Utama tvOne, “Moeldoko Diusir Aktivis HAM” di iNews Pagi, dan “Detik-Detik Moeldoko Kena Skakmat & Diusir” di Tribunnews. Analisis representasi transkripsi berita teurai di bawah ini.

Representasi dalam Anak Kalimat

iNews Pagi

Topik pemberitaan di iNews ialah ketidakinginan aktivis HAM terhadap hadirnya Moeldoko pada acara festival HAM di Kota Semarang, Jawa Tengah.

Pada saat penayangan berupa rekaman video dari peristiwa berita tersebut pembaca berita mengubah narasi menjadi kalimat aktif transitif dengan menggunakan kata *menolak* dan *mengusir*. Berikut kutipan beritanya.

“Peserta aksi menolak dan mengusir Moeldoko saat akan ikut berbicara dalam acara tersebut” (Official iNews, 2021).

Pada kutipan di atas, ada kata *menolak* dan *mengusir* yang menggambarkan kegiatan ingin ditampilkan sebagai peristiwa. Kalimat tersebut dikatakan aktif transitif karena terdapat peserta aksi sebagai subjek dan Moeldoko sebagai objek. Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat penampilan aktor pada berita iNews, yaitu peserta aksi sebagai pelaku dan Moeldoko sebagai korban. Pada bagian akhir isi berita terdapat anak kalimat aktif intransitif. Berikut kutipan beritanya.

“Melihat situasi kurang mengenakkan. Walikota Semarang langsung mengajak Moeldoko meninggalkan lokasi dan kembali ke hotel” (Official iNews, 2021).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *meninggalkan*. Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat penampilan aktor pada berita iNews, yaitu peserta aksi sebagai pelaku dan Moeldoko sebagai korban. Dengan kata lain, tata bahasa pada tajuk berita iNews merepresentasikan peserta aksi Kamisan merujuk kepada aktivis HAM sebagai pelaku dari tindakan ke pada Moeldoko, yaitu mengusir dan menolak.

Kabar Utama tvOne

Kosakata yang digunakan tvOne untuk merepresentasikan peristiwa yang terjadi di Semarang, Jawa Tengah, pada saat festival HAM 2021 terdapat pada tajuk berita “Moeldoko Diusir Aktivis HAM di Semarang”. Isi berita tersebut yaitu sebagai berikut.

“Kedatangan Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko, ke Kota Semarang, Jawa Tengah mendapat penolakan peserta aksi Kamisan yang menuntut penyelesaian persoalan HAM” (TvOneNews, 2021).

“Kedatangan Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko, ke Kota Semarang, Jawa Tengah, saat mengunjungi festival HAM 2021 ternyata mendapat penolakan peserta aksi Kamisan” (tvOneNews, 2021).

“Namun, kedatangan Moeldoko tidak hanya mendapat penolakan, bahkan tidak boleh berbicara di depan peserta aksi” (tvOneNews, 2021).

Berdasarkan judul berita dan tiga kutipan isi berita tvOne yang sudah disebutkan di atas, penggunaan kata *diusir* dan *penolakan* pada berita tersebut merupakan representasi dari peserta aksi yang tidak menginginkan kehadiran Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko, di festival HAM 2021. Dengan kata lain, tata bahasa yang digunakan di judul berita tvOneNews merepresentasikan suatu keadaan karena merujuk kepada sesuatu yang telah terjadi, yaitu “Peserta Aksi Kamisan Tolak Kedatangan Moeldoko di Semarang”, meskipun judul berita tersebut tidak menghilangkan pelaku (massa).

Tribunnews Update

Sama halnya dengan Kabar Utama tvOne, redaksi yang dibangun dalam pemberitaan Festival HAM 2021 Tribunnews Update pun merepresentasikan peristiwa yang terjadi pada acara tersebut. Peristiwa yang terjadi dalam acara tersebut diwujudkan dalam judul berita, yaitu “Detik-detik Moeldoko Kena Skakmat & Diusir”. Berdasarkan judul berita tersebut, terdapat dua buah diksi yang menjadi representasi peristiwa, yaitu *skakmat* dan *diusir*. *Skakmat* yang berasal dari kata *sekakmat* berarti sekak mati dalam permainan catur. Jika dilihat dari konteks peristiwa dan redaksi berita, kata *skakmat* menunjukkan bahwa Moeldoko tidak diberikan jalan untuk berbicara sepetah kata pun oleh aksi

massa, bahkan setiap ucapan Moeldoko pun dihentikan oleh aksi massa. Selain kata *skakmat*, kata *diusir* pun merepresentasikan sebuah peristiwa pengusiran Moeldoko dari acara Festival HAM 2021 oleh aksi massa.

Redaksi yang merepresentasikan peristiwa pengusiran terhadap Moeldoko pun terdapat di bagian isi berita seperti berikut.

“Video yang memperlihatkan Moeldoko dan sejumlah pejabat diusir massa aksi Kamisan di Semarang kini juga beredar luas di media sosial” (Tribunnews Update, 2021).

“Ia menjelaskan bahwa kasus pengusiran tersebut disebabkan karena kasus pelanggaran HAM di Indonesia belum tuntas” (Tribunnews Update, 2021).

Berdasarkan dua buah kutipan di atas, pemberitaan dalam Tribunnews Update memiliki kata yang merepresentasikan peristiwa yang terjadi, yaitu *diusir* dan *pengusiran*. Dua kata tersebut merepresentasikan peristiwa yang sama dengan judul berita, yaitu Moeldoko yang diusir dan tidak diperkenankan mendatangi acara Festival HAM 2021 di Semarang. Massa pun menolak ditemui dan diajak berdialog oleh Moeldoko.

Redaksi yang merepresentasikan peristiwa yang terjadi dalam acara Festival HAM 2021 terdapat pada bagian pembuka berita seperti berikut ini.

“Kehadiran Kepala Staf Presiden, Moeldoko, ditolak dalam aksi Kamisan di Semarang, pada Kamis, 18 November 2021 kemarin. Moeldoko yang datang bersama Wali Kota Semarang (...)” (Tribunnews Update, 2021).

Kutipan di atas memiliki kata *ditolak* dan *datang*. Kedua kata tersebut merepresentasikan penolakan aksi massa atas kedatangan Moeldoko ke Festival HAM 2021. Itu diperkuat dengan tuturan aksi massa *Ini panggung rakyat! Pelanggar HAM tidak boleh dikasih ruang! Oligarki!* (Tribunnews Update, 2021).

“Tindakan Moeldoko yang meminta mic dan berbicara saat aksi Kamisan ini dianggap mencuri panggung rakyat” (Tribunnews Update, 2021).

“Para peserta aksi meminta Moeldoko dan pejabat lainnya untuk meninggalkan lokasi dan mengerjakan tugas mereka” (Tribunnews Update, 2021).

Berdasarkan dua buah kutipan di atas, kosakata *meminta*, *mencuri*, dan *meninggalkan* merepresentasikan peristiwa yang dialami oleh Moeldoko. Moeldoko meminta mikrofon kepada aksi massa untuk mencoba mengajak berdialog, tetapi aksi massa menyebut itu adalah upaya mencuri panggung rakyat. Aksi massa pun meminta Moeldoko beserta seluruh pejabat yang hadir untuk meninggalkan Festival HAM 2021 di Semarang. Peristiwa yang digambarkan dalam pemberitaan ini berfokus pada peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Moeldoko. Itu pun dibuktikan melalui judul berita, “Detik-detik Moeldoko Kena Skakmat & Diusir”, yang menunjukkan bahwa media massa cenderung lebih menonjolkan Moeldoko dan menghilangkan aksi massa.

Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

iNews Pagi

Berdasarkan teori Fairclough (2003), salah satu fokus pembahasannya yaitu menghubungkan satu anak kalimat dengan satu anak kalimat lainnya atau satu fakta digabungkan dengan fakta lain sehingga menghasilkan sebuah koherensi yang tentunya dapat dimaknai. Isi berita redaksi menggabungkan satu anak kalimat dengan anak kalimat lain dengan koherensi elaborasi. Berikut kutipan berita di iNews Pagi.

“Kepala Staf Presiden, Moeldoko, didampingi Komisioner Komnas HAM, BK Ulung Hapsara, dan Walikota Semarang, Hendra Prihardi, datang aksi Kamisan yang digelar di depan hotel

tempat berlangsungnya acara Festival Hak Asasi Manusia” (Official iNews, 2021).

Potongan kalimat tersebut memiliki frasa nominal yang *digelar*. Fakta pertama adalah Kepala Staf Presiden, Moeldoko, didampingi Komisioner Komnas HAM, BK Ulung Hapsara, dan Wali Kota Semarang, Hendra Prihardi, mendatangi aksi Kamisan. Fakta kedua ditampilkan dan menjadi penjelas dari fakta pertama dengan kata hubung *yang*. Kepala Staf Presiden, Moeldoko, dan Wali Kota Semarang, Hendra Prihardi, ditampilkan sebagai korban fenomena aksi Kamisan di depan hotel pada acara festival Hak Asasi Manusia.

Dalam kutipan tersebut terdapat kata sambung *yang*. Perpanjangan anak kalimat tersebut sebagai penjelasan tempat menggelar aksi Kamisan. Hal tersebut dilakukan guna menguraikan maksud Moeldoko yang didampingi Hapsara dan Prihardi mendatangi aksi Kamisan. Kutipan isi berita iNews lainnya di antaranya sebagai berikut.

“Saat peserta aksi Kamisan sedang bersemangat berorasi, Walikota Semarang, Hendra Prihardi, meminta orasi dihentikan sejenak dan memberi kesempatan moeldoko berbicara. Namun, belum juga mengucapkan satu patah kata, teriakan penolakan terhadap Moeldoko sudah terlontar.” (Official iNews, 2021).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata hubung *namun*. Fakta pertama adalah saat peserta aksi Kamisan sedang bersemangat berorasi, Wali Kota Semarang, Hendra Prihardi, meminta orasi dihentikan sejenak dan memberi kesempatan Moeldoko berbicara. Fakta kedua sebagai kelanjutan fakta pertama. Redaksi menggunakan kata penghubung tersebut berupa perpanjangan koherensi kontras antarkalimat. Perpanjangan anak kalimat tersebut sebagai kelanjutan dari fakta pertama, yaitu permintaan tersebut ditolak.

“Akhirnya, Moeldoko hanya mengucapkan beberapa kata. Namun, teriakan penolakan Moeldoko terus bergema.” (Official iNews, 2021).

Potongan anak kalimat tersebut tidak berbeda dari anak kalimat awal. Fakta pertama adalah akhirnya Moeldoko hanya mengucapkan beberapa kata. Fakta kedua dihubungkan dengan kata penghubung *namun* sebagai kelanjutan fakta pertama. Selanjutnya pada bagian penutup berita iNews Pagi terdapat kutipan sebagai berikut.

“Aksi Kamisan yang dilakukan para aktivis digelar karena tidak sepakat dengan adanya festival HAM 2021 yang digelar” (Official iNews, 2021).

Tidak hanya itu, kutipan tersebut memiliki anak kalimat koherensi mempertinggi. Fakta pertama adalah aksi Kamisan yang dilakukan para aktivis digelar. Fakta kedua menggunakan kata penghubung *karena* sehingga memperlihatkan bahwa fakta kedua menjadi penyebab dari fakta pertama. Anak kalimat *aksi Kamisan yang dilakukan para aktivis digelar* menjadi sebab dari peristiwa keengganan terhadap acara festival HAM. Kalimat selanjutnya sebagai berikut.

“Mereka menilai pelanggaran HAM masih saja terjadi dan penyelesaian masa lalu juga belum beres” (Official iNews, 2021).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *menilai* dan *penyelesaian*. Fakta pertama adalah mereka menilai pelanggaran HAM masih saja terjadi. Fakta kedua dengan menggunakan kata penghubung *dan* sebagai perpanjangan berupa tambahan dari fakta pertama. Berdasarkan hal itu, redaksi iNews menggabungkan pengertian antara peserta aksi Kamisan menolak Moeldoko berbicara dan wujud tidak sepakat dengan adanya Festival HAM 2021.

Kabar Utama tvOne

“Kedatangan Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko, ke Kota Semarang, Jawa Tengah mendapat penolakan peserta aksi Kamisan yang menuntut penyelesaian persoalan HAM” (tvOneNews, 2021).

Kutipan isi berita di atas menampilkan dua fakta yang digabungkan menjadi satu kalimat. Fakta pertama adalah kedatangan Moeldoko selaku kepala staf kepresidenan yang mendapat penolakan dari peserta aksi Kamisan. Fakta kedua adalah peserta aksi Kamisan itu menuntut penyelesaian persoalan HAM. Kedua fakta itu kemudian dihubungkan menggunakan kata penghubung *yang* sehingga fakta kedua menjadi penjelas dari fakta pertama. Tidak hanya memiliki penjelas, isi berita di tvOne juga memiliki perpanjangan, yaitu pada kutipan di bawah ini.

“Moeldoko, bersama Komisioner Komnas HAM, Beka Ulung Hapsara, kemudian berusaha menemui peserta aksi dan mempertanyakan alasan penolakan kedatangannya” (tvOneNews, 2021).

Sama dengan penjelasan sebelumnya, kutipan di atas juga memiliki dua fakta yang digabungkan menjadi satu kalimat. Fakta pertama adalah Moeldoko bersama Beka Ulung Hapsara berusaha menemui peserta aksi. Fakta kedua adalah Moeldoko bersama Beka Ulung Hapsara mempertanyakan alasan penolakan kedatangannya. Kedua fakta tersebut dihubungkan menggunakan kata penghubung *dan* sehingga memperlihatkan bahwa fakta kedua menjadi perpanjangan atau penambahan dari fakta yang pertama.

Tribunnews Update

Redaksi yang dibangun dalam Tribunnews Update menampilkan dua fakta yang digabungkan dengan perpanjangan tambahan dan kontras. Berikut kutipannya.

“Para Pejabat itu kemudian meminta mikrofon untuk berbicara. Namun, saat Moeldoko mulai berbicara, para peserta aksi tak menggubrisnya” (Tribunnews Update, 2021).

Fakta pertama dari kutipan tersebut adalah para pejabat itu kemudian meminta mikrofon untuk berbicara. Fakta kedua adalah para peserta aksi tak menggubris pembicaraan pejabat Moeldoko. Kedua fakta itu kemudian dihubungkan menggunakan kata penghubung *namun* sehingga memperlihatkan bahwa fakta kedua menjadi perpanjangan kontras dari fakta pertama. Sementara itu perpanjangan tambahannya ialah sebagai berikut.

“Tindakan Moeldoko yang meminta mic dan berbicara saat aksi Kamisan ini dianggap mencuri panggung rakyat” (Tribunnews Update, 2021).

“Para peserta aksi meminta Moeldoko dan pejabat lainnya untuk meninggalkan lokasi dan mengerjakan tugas mereka” (Tribunnews Update, 2021).

Fakta pertama dari kutipan tersebut adalah tindakan Moeldoko yang meminta *mic*. Fakta kedua adalah Moeldoko yang berbicara. Sementara itu, pada kalimat selanjutnya, fakta pertama adalah para peserta aksi meminta Moeldoko dan pejabat lainnya untuk meninggalkan lokasi. Fakta kedua adalah para peserta aksi meminta Moeldoko dan pejabat lainnya untuk mengerjakan tugas mereka. Kedua fakta pada dua kalimat tersebut sama-sama

menggunakan kata penghubung *dan* sehingga memperlihatkan bahwa fakta kedua menjadi lanjutan perpanjangan (tambahan) dari fakta pertama. Selain itu redaksi juga mempertinggi antara fakta satu dengan fakta dua. Berikut potongan kutipannya.

“Ia menjelaskan bahwa kasus pengusiran tersebut disebabkan karena kasus pelanggaran HAM di Indonesia belum tuntas” (Tribunnews Update, 2021).

Fakta pertama kutipan tersebut adalah ia menjelaskan kasus pengusiran tersebut. Fakta kedua adalah kasus pelanggaran HAM di Indonesia belum tuntas. Kedua fakta tersebut dihubungkan menggunakan kata penghubung *karena* sehingga memperlihatkan bahwa fakta dua sebagai penjelas dari fakta pertama. Berdasarkan hal tersebut Tribunnews Update cenderung menggunakan perpanjangan berupa tambahan untuk mengubungkan fakta-fakta.

Representasi dalam Rangkaian Anak Kalimat

Kajian ini membandingkan tampilan peristiwa, subjek, dan keadaan antarkalimat yang terbentuk. Pada iNews Pagi, Kabar Utama tvOne, dan Tribunnews Update informasi peristiwa, subjek, dan keadaan disusun dan dirangkai menjadi tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Representasi dalam Rangkaian Anak Kalimat

Media Elektronik	iNews Pagi	Kabar Utama tvOne	Tribunnews Update
Judul	Moeldoko Diusir Aktivis Ham	Moeldoko Diusir Massa	Detik-Detik Moeldoko Kena Skakmat & Diusir

Pembuka	“Kepala Staf kepresidenan Moeldoko <u>ditolak</u> dan <u>diusir</u> peserta aksi di acara festival HAM di Kota Semarang, Jawa Tengah. Peserta aksi <u>menolak</u> dan <u>mengusir</u> Moeldoko saat akan ikut berbicara dalam acara tersebut” (Official iNews, 2021).	“Kedatangan Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko, ke Kota Semarang, Jawa Tengah mendapat penolakan peserta aksi Kamisan yang menuntut penyelesaian persoalan HAM. Namun, Moeldoko mengklaim pemerintah berkomitmen menyelesaikan persoalan HAM” (tvOneNews, 2021).	“Kehadiran Kepala Staf Presiden, Moeldoko, ditolak dalam aksi Kamisan di Semarang, pada Kamis, 18 November 2021 kemarin. Moeldoko yang datang bersama Wali Kota Semarang, Hendra Prihardi, bahkan mendapat kalimat skakmat dari para peserta aksi” (Tribunnews Update, 2021).
Isi	“Kepala Staf Presiden, Moeldoko, didampingi Komisioner Komnas HAM, BK Ulung Hapsara, dan Walikota Semarang, Hendra Prihardi, <u>datangi</u> aksi Kamisan yang <u>digelar</u> di depan hotel tempat berlangsungnya acara Festival Hak Asasi Manusia. Saat peserta aksi Kamisan sedang bersemangat berorasi, Walikota Semarang, Hendra Prihardi, <u>meminta</u> orasi dihentikan sejenak dan <u>memberi</u> kesempatan Moeldoko berbicara. Namun, belum juga <u>mengucapkan</u> satu patah kata, teriakan penolakan terhadap Moeldoko sudah terlontar. Akhirnya, Moeldoko <u>hanya</u> <u>mengucapkan</u> beberapa kata. Namun, <u>teriakan</u> <u>penolakan</u> Moeldoko terus bergema” (Official iNews, 2021). “Melihat situasi kurang mengenakkan, Walikota Semarang langsung mengajak Moeldoko meninggalkan lokasi dan kembali ke hotel” (Official iNews, 2021). “Tapi juga begini ya, kita harus fair bahwa ada hal-hal yang memang tidak mudah ya untuk diselesaikan persoalan HAM, tetapi kita,	“Kedatangan Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko, ke Kota Semarang, Jawa Tengah, saat mengunjungi festival HAM 2021 ternyata mendapat penolakan peserta aksi Kamisan. Moeldoko, bersama Komisioner Komnas HAM, Beka Ulung Hapsara, kemudian berusaha menemui peserta aksi dan mempertanyakan alasan penolakan kedatangannya. Namun, kedatangan Moeldoko tidak hanya mendapat penolakan, bahkan tidak boleh berbicara di depan peserta aksi. Menurut Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko, bahwa komitmen presiden terhadap penyelesaian persoalan HAM sangat tinggi” (tvOneNews, 2021). “Komitmen presiden ya, Pak Jokowi dalam hal penyelesaian HAM selalu sangat tinggi, ya. Satu, saya mendampingi beliau pada acara Kamisan yang selalu ada di istana, apa di depan istana. Beliau pernah panggil, diajak berbicara, ya. Berikutnya memberikan penekanan kepada jaksa agung agar persoalan-persoalan HAM selalu bisa segera diberesin.” – Moeldoko	“Video yang memperlihatkan Moeldoko dan sejumlah pejabat diusir massa aksi Kamisan di Semarang kini juga beredar luas di media sosial. Video itu pertama kali diunggah oleh akun Twitter @cornelgea pada Kamis, 18 November 2021 pagi. Dalam unggahan itu, pemilik akun yang merupakan anggota serikat tani Kota Semarang menceritakan kronologi kejadiannya. Peristiwa itu terjadi saat tengah berlangsungnya aksi Kamisan yang digelar di Taman Signature, Semarang. Dikutip dari tribunvideo.com, dari keterangan unggahan akun @cornelgea, kemudian sekitar pukul 11.00 WIB, KSP Moeldoko mendatangi massa aksi. Ia didampingi sejumlah pejabat, di antaranya Ketua Komnas HAM, Beka Ulung Hapsara, dan Wali Kota Semarang, Hendra Prihardi. Para Pejabat itu kemudian meminta mikrofon untuk berbicara. Namun, saat Moeldoko mulai berbicara, para peserta aksi tak menggubrisnya. Massa aksi bahkan melontarkan kalimat skakmat menyebut para pejabat itu tidak memiliki hal bicara karena

	pemerintah, memberikan sebuah penekanan yang sangat clear bahwa kebijakan-kebijakan pembangunan nasional itu harus mengedepankan HAM dan lingkungan hidup. Sebuah rujukan yang dipedomani oleh semuanya” – Moeldoko (Official iNews, 2021).	(tvOneNews, 2021).	aksi itu merupakan panggung rakyat. Tindakan Moeldoko yang meminta mic dan berbicara saat aksi Kamisan ini dianggap mencuri panggung rakyat. Para peserta aksi meminta Moeldoko dan pejabat lainnya untuk meninggalkan lokasi dan mengerjakan tugas mereka. Sementara itu, dikutip dari KompasTV, Korlap aksi Kamisan, Azis Rahmad, memberikan klarifikasi. Ia menjelaskan bahwa kasus pengusiran tersebut disebabkan karena kasus pelanggaran HAM di Indonesia belum tuntas. Aktivis meminta pemerintah merealisasikan menghentikan perampasan ruang hidup warga dan kerusakan lingkungan” (Tribunnews Update, 2021). <i>“Ini panggung rakyat! Pelanggar HAM tidak boleh dikasih ruang! Oligarki!”</i> – Aktivias HAM (Tribunnews Update, 2021). <i>“Ya, teman-teman sekalian”</i> – Moeldoko (Tribunnews Update, 2021). <i>“Kami bukan teman bapak!”</i> – Aktivias HAM (Tribunnews Update, 2021). <i>“Pelanggar HAM gak boleh ngomong soal HAM!”</i> – Aktivias HAM (Tribunnews Update, 2021).
Penutup Latar depan akhir	“Aksi Kamisan yang <u>dilakukan</u> para aktivis digelar karena tidak sepakat dengan adanya festival HAM 2021 yang digelar. Mereka menilai pelanggaran HAM masih saja terjadi dan penyelesaian masa lalu juga belum beres. Dari Semarang, Jawa Tengah, Doni Marendra iNews melaporkan” (Official iNews, 2021).	“Moeldoko juga menambahkan bahwa upaya menyelesaikan persoalan HAM tidaklah mudah. Dari Semarang, Jawa Tengah, Didit Kordinas, TvOne mengabarkan” (tvOneNews, 2021).	“Demikian informasi kali ini, saksikan kabar lainnya hanya di kanal YouTube Tribunnews” (Tribunnews Update, 2021).

iNews Pagi

Berdasarkan tabel 1, berita pada iNews Pagi menampilkan informasi dengan anak kalimat menempati posisi sebagai latar depan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan pada tabel. Salah satu contohnya pada bagian penutup berita. Perhatikan kutipan berikut.

“Tapi juga begini ya, kita harus fair bahwa ada hal-hal yang memang tidak mudah ya untuk diselesaikan persoalan HAM, tetapi kita, pemerintah, memberikan sebuah penekanan yang sangat clear bahwa kebijakan-kebijakan pembangunan nasional itu harus mengedepankan HAM dan lingkungan hidup. Sebuah rujukan yang dipedomani oleh semuanya” – Moeldoko (Official iNews, 2021).
“Aksi Kamisan yang dilakukan para aktivis digelar karena tidak sepatutnya dengan adanya festival HAM 2021 yang digelar. Mereka menilai pelanggaran HAM masih saja terjadi dan penyelesaian masa lalu juga belum beres” (Official iNews, 2021).

Kutipan tersebut terdapat informasi yang menonjolkan Moeldoko. Dengan cara tersebut, redaksi menampilkan kepada pembaca seakan tanggapan peserta aksi Kamisan adalah minoritas yang tidak didukung oleh ahli atau pengamat lain. Dengan kata lain, partisipan ditampilkan dan memberikan reaksi terhadap redaksi di iNews.

Kabar Utama tvOne

“Kedatangan Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko, ke Kota Semarang, Jawa Tengah mendapat penolakan peserta aksi Kamisan yang menuntut penyelesaian persoalan HAM. Namun, Moeldoko mengklaim pemerintah berkomitmen menyelesaikan persoalan HAM” (tvOneNews, 2021).

Kutipan di atas memperlihatkan penyusunan kalimat yang terdapat dalam berita tvOne. Dua kalimat di atas dirangkai menggunakan kata penghubung antarkalimat *namun* yang merepresentasikan suatu perlawanan atau

pertentangan. Perlawanan atau pertentangan yang pertama berkaitan dengan peserta aksi Kamisan yang sedang menuntut penyelesaian persoalan HAM menolak kedatangan Moeldoko. Selanjutnya kalimat satu tersebut ditentang oleh kalimat kedua yang berkaitan dengan tanggapan Moeldoko yang mengklaim bahwa pemerintah berkomitmen menyelesaikan persoalan HAM. Berita hak asasi manusia dalam kondisi tertentu dapat memotivasi pejabat pemerintah untuk berpartisipasi dalam tindakan yang memperbaiki kondisi hak asasi manusia (Powers, 2016).

Tribunnews Update

Redaksi yang dibangun dalam Tribunnews Update menampilkan dua buah peristiwa yang direpresentasikan melalui dua buah kalimat yang saling bertentangan seperti kutipan di bawah ini.

“Para Pejabat itu kemudian meminta mikrofon untuk berbicara. Namun, saat Moeldoko mulai berbicara, para peserta aksi tak menggubrisnya” (Tribunnews Update, 2021).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *namun* digunakan untuk menunjukkan bahwa telah terjadi dua buah peristiwa yang saling berlawanan. Peristiwa pertama menunjukkan bahwa pejabat meminta mikrofon untuk Moeldoko berbicara.

Setelah dilakukan analisis representasi tekstual, iNews dan tvOne cenderung berpihak pada pemerintah. Itu dibuktikan melalui redaksi yang dibangunnya dan penambahan redaksi sebagai berikut.

“(...) tetapi kita, pemerintah, memberikan sebuah penekanan yang sangat clear bahwa kebijakan-kebijakan pembangunan nasional itu harus mengedepankan HAM dan lingkungan hidup. Sebuah rujukan yang dipedomani oleh semuanya” – Moeldoko (Official iNews, 2021).
“Komitmen presiden ya, Pak Jokowi dalam hal penyelesaian HAM selalu sangat tinggi, ya. (...) Berikutnya memberikan penekanan kepada jaksa agung agar persoalan-persoalan HAM selalu bisa

segara diberesin.” – Moeldoko (tvOneNews, 2021).

Dihadirkannya tuturan Moeldoko di atas, iNews dan tvOne memberikan ruang kepada Moeldoko untuk mengklarifikasi maksud dan tujuan baik pemerintah dalam mengatasi HAM di Indonesia. Tidak hanya berkaitan dengan pemberitaan HAM, tvOne juga cenderung berpihak kepada pemerintah dalam pemberitaan lainnya, seperti kenaikan iuran BPJS. Hal itu dibuktikan oleh Kartikasari (2020) yang menunjukkan bahwa tvOne dalam pemberitaannya mencoba membangun citra yang positif terhadap pemerintah. Berdasarkan analisis praktik produksi teks, tvOne memiliki keberpihakan kepada pemerintah dalam pemberitaannya tentang iuran kenaikan BPJS pada masa pandemi.

Lain halnya dengan iNews dan tvOne, hasil analisis representasi Tribunnews Update justru lebih berpihak kepada aksi massa. Hal itu dibuktikan oleh tajuk berita yang menyembunyikan aksi massa dan menonjolkan peristiwa yang menimpa Moeldoko. Selain itu, Tribunnews Update juga hanya menampilkan penolakan-penolakan yang dilontarkan oleh aksi massa kepada Moeldoko seperti kutipan di bawah ini.

“Ini panggung rakyat! Pelanggar HAM tidak boleh dikasih ruang! Oligarki!” – Aktivias HAM (Tribunnews Update, 2021).

“Ya, teman-teman sekalian” – Moeldoko (Tribunnews Update, 2021).

“Kami bukan teman bapak!” – Aktivias HAM (Tribunnews Update, 2021).

“Pelanggar HAM gak boleh ngomong soal HAM!” – Aktivias HAM (Tribunnews Update, 2021).

Tribunnews Update pun tak memberi ruang kepada Moeldoko untuk mengklarifikasi tujuan kedatangannya, tidak seperti iNews dan tvOne. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Widiyaningrum dan Wahid (2021). Penelitian dari Widiyaningrum dan Wahid (2021) menunjukkan bahwa Tribunnews

cenderung tidak berpihak kepada perempuan yang merupakan kaum yang dirugikan. Tribunnews.com merepresentasikan karakter perempuan sebagai sosok yang tidak berdaya atau lemah, berkedudukan di bawah atau tersubordinasi, murahan atau gampang, dan kadang-kadang hanya menjadi sasaran seksualitas.

PENUTUP

Dalam pemberitaan di iNews Pagi, kata yang digunakan dalam anak kalimat, seperti *menolak*, *mengusir*, dan *meninggalkan*, merepresentasikan bahwa peserta aksi Kamisan menjadi pelaku tindakan dalam aksi penolakan kehadiran Moeldoko di acara Festival HAM 2021. Konstruksi yang dibangun dalam kombinasi anak kalimat menunjukkan adanya hubungan antara peristiwa penolakan peserta aksi Kamisan terhadap kehadiran Moeldoko dan peristiwa penolakan terhadap penyelenggaraan acara Festival HAM 2021 di Semarang, Jawa Tengah. Sementara itu, kata yang dibangun dalam rangkaian anak kalimat bertujuan menarik simpati pembaca terhadap peserta aksi Kamisan atau Moeldoko dalam peristiwa Festival HAM 2021.

Dalam program Kabar Utama tvOne digunakan kata *dusir* dan *penolakan* untuk merepresentasikan peristiwa yang terjadi pada Festival HAM 2021. Tata bahasa yang digunakan dalam pemberitaan tersebut juga merepresentasikan keadaan yang telah terjadi tanpa menghilangkan pelaku. Selain itu, penggunaan kata hubung intrakalimat *yang* dan *dan* merepresentasikan penjelas dan penambahan antara fakta satu dan fakta dua dalam satu kalimat. Terakhir, penggunaan kata hubung antarkalimat *namun* merepresentasikan perlawanan atau pertentangan antara kalimat sebelumnya dan kalimat sesudahnya.

Dalam program Tribunnews Update digunakan kata *ditolak* dan *dusir* untuk merepresentasikan peristiwa yang terjadi pada saat aksi Kamisan di Semarang. Selain itu, penggunaan kata hubung intrakalimat *yang*, *dan*, dan *karena* merepresentasikan penjelas, penambahan, dan penyebab antara

fakta satu dan fakta dua dalam satu kalimat. Penggunaan kata hubung antarkalimat *namun* merepresentasikan perlawanan atau pertentangan antara kalimat sebelumnya dan sesudahnya.

Berdasarkan tiga simpulan di atas, pemberitaan dalam iNews Pagi, Kabar Utama tvOne, dan Tribunnews Update memiliki perbedaan. Pertama, dalam pemberitaan iNews Pagi, wacana yang dibangun merepresentasikan sebuah tindakan. Sementara itu, dalam pemberitaan Kabar Utama tvOne dan Tribunnews Update, wacana yang dibangun merepresentasikan peristiwa aktor (peserta aksi Kamisan dan Moeldoko). Kedua, dalam kombinasi anak kalimat, iNews Pagi dan Kabar Utama tvOne memiliki persamaan, yaitu terdapat perpanjangan kontras. Sementara itu, dalam pemberitaan Tribunnews Update, wacana memerincikan anak kalimat dengan lanjutan anak kalimat pertama. Ketiga, dalam rangkaian anak kalimat, iNews Pagi, Kabar Utama tvOne, dan Tribunnews Update memiliki persamaan, yaitu pertentangan antara kalimat satu dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, E. N. W. (2020). Skemata dalam Wacana Berita Kasus Plagiarisme Rektor UNNES di Surat Kabar Solopos dan Suara Merdeka. *Suar Betang*, 15(2), 199–207. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i2.198>.
- Asad, S., Noor, S. N. F. B. M., & Jaes, L. Bin. (2019). Social Actors' Representation in Online Malaysian Newspapers During Elections: A Transitivity Analysis of Newspaper Text. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 580–589. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7478>.
- Beji, J. (2021). Critical analysis of information in electronic media discourse: “neutrality” or manipulation? *The Asian EFL Journal*, 28(1.4), 336–360.
- Dijk, T. A. van. (1996). Discourse, power and access. In C. R.-C. Coulthard & M. Coulthard (Eds.), *Texts and Practices: Reading and Critical Discourse Analysis* (1st ed., pp. 84–104). London: Routledge.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The critical study of language*. London: Longman Publishing.
- Fairclough, N. (2001). Critical Discourse Analysis as a Method in Social Scientific Research. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (1st ed., pp. 121–138). London: SAGE Publications, Inc.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual analysis for social research* (1st ed.). London: Routledge.
- Fairclough, N. (2015). *Language and Power* (C. Candlin (ed.); 3rd ed.). London: Routledge.
- Kartikasari, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS Tengah Pandemi. *An-Nida*, 12(2), 113–124.
- Kusumadewi, E. W., & Rusdi, F. (2016). Analisis Framing Pemberitaan Kisruh Partai Golkar Pasca Keputusan Menkumham Dalam Program Dialog Primetime News Metro TV dan Kabar Petang TVOne. *Komunikasi*, 8(2), 189–206.
- Leeuwen, T. van. (1993). Genre and field in critical discourse analysis: a synopsis. *Discourse & Society*, 4(2), 193–223.
- Leeuwen, T. van. (1996). The representation of social actors. In C. R.-C. Coulthard & M. Coulthard (Eds.), *Texts and Practices: Reading and Critical Discourse Analysis* (1st ed., pp. 32–70). London: Routledge.
- Lemke, J. L. (2003). Texts and Discourse in the Technologies of Social Organization. In G. Weiss & R. Wodak (Eds.), *Critical Discourse Analysis* (1st ed., pp. 130–149). New York: Palgrave Macmillan.
- Locke, T. (2004). *Critical Discourse*

- Analysis*. London: Continuum.
- Maier, S. R. (2019). News coverage of human rights: Investigating determinants of media attention. *Journalism*, 1–17. <https://doi.org/10.1177/1464884919832722>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). London: SAGE Publications, Inc.
- Nuruddin, Nurbayan, Y., Mahliatussikah, H., Ekowati, S. H., Pujiati, H., & Syarfuni. (2020). The fall of Egyptian president Morsi and the media representation: A critical discourse analysis of Kompas Daily Newspaper. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 28(2), 1035–1054.
- Official iNews. (2021). *Moeldoko Diusir Aktivis HAM*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=g8gpyzHNOas>.
- Pini, M. (2011). The Discourses of Educational Management Organizations: A Political Design. In R. Rogers (Ed.), *An Introduction to Critical Discourse Analysis in Education* (2nd ed., pp. 267–291). London: Routledge.
- Powers, M. (2016). A new era of human rights news? Contrasting two paradigms of human rights news-making. *Journal of Human Rights*, 15(3), 314–329. <https://doi.org/10.1080/14754835.2015.1106309>.
- Rahayu, S. P. (2015). Analisis Wacana Iklan Perawatan Kulit Wajah pada Majalah *Femme Actuelle* (Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural). *Diksi*, 23(1), 67–76.
- Richardson, J. E. (2007). *Analysing Newspapers: An Approach from Critical Discourse Analysis* (1st ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Safira, N. F., Herman, A., & Alatas, R. (2022). Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Republika Online. *Kajian Jurnalisme*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36524>.
- Saleh, R. (2020). Analisis Wacana Kritis “Hukuman Salah Alamat” pada Acara Mata Najwa. *Suar Betang*, 15(2), 181–197. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i2.205>.
- Setiawan, T. (2014). Ancangan Awal Praktik Analisis Wacana Kritis. *Diksi*, 2(22), 111–120. <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i22.3170>.
- Sheibeh, P., & Deedari, R. (2015). Norman Fairclough’s Textually Oriented Discourse Analysis in Vladimir Nabokov’s *Pale Fire*. *The Journal for English Language and Literary Studies*, V(iii), 1–13.
- Tribunnews Update. (2021). *Detik-Detik Moeldoko Kena Skakmat & Diusir*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=b5kdPqHD-A>
- tvOneNews. (2021). *Moeldoko Diusir Massa*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=dLRGXBldUA>
- Widdowson, H. G. (2004). *Text, Context, Pretext: Critical Issues in Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id). *Gender Equality*, 7(1), 14–32.
- Wodak, R. (2001). What CDA is about - a summary of its history, important concepts and its developments. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (1st ed., pp. 1–13). London: SAGE Publications, Inc.